BAB II

TAḤRĪF AL-QUR'AN

A. Konsep *Taḥrīf* al-Qur'an

Sebelum jauh membahas mengenai konsep atau definisi *taḥrīf* terlebih dahulu perlu diketaui bahwa istilah *taḥrīf* berikut derifasinya memilki akar kuat dalam penyebutannya di dalam al-Qur'an. Penggunaan istilah *taḥrīf* di dalam al-Qur'an secara khusus menyinggung perilaku orang Yahudi yang sering melakukan tindakan perubahan terhadap kitab suci mereka. Penjelasan yang demikian, senada dengan kandungan QS. al-Maidah [5]: 13, 41, dan QS. al-Nisā' [4]: 46.

Dalam QS. al-Maidah [5]: 13, disebutkan dengan redaksi berikut.

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ
ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ
عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Ayat di atas setidaknya menggambarkan mengenai perilaku orang Yahudi yang dengan sengaja melakukan perubahan terhadap kitab suci mereka. Dalam ayat ini pula, Ahmad bin Muṣṭafā al-Maraghī memberikan penafsiran secara bahasa mengenai makna *taḥrīf*. Menurutnya *taḥrīf* memiliki makna memalingkan sesuatu pada tempat yang lain atau menggeser pada tempat semula.[1] Lebih lanjut pada surat yang sama, yakni QS. al-Maidah [5]: 41, Ahmad bin Muṣṭafā al-Maraghī juga menjelaskan lebih detail mengenai makna *taḥrīf* ini. Pada ayat tersebut perilaku tercela orang Yahudi pada kitab sucinya ditujukkan dengan redaksi berikut.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحۡزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡكُفۡرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَلَمۡ تُؤۡمِن قُلُوبُهُمۡۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْۛ سَمَّٰعُونَ لِلۡكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوۡمٍ ءَاخَرِينَ لَمۡ يَأۡتُوكَۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ مِنۢ بَعۡدِ مَوَاضِعِهِۦۖ يَقُولُونَ إِنۡ أُوتِيتُمۡ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمۡ تُؤۡتَوۡهُ فَٱحۡذَرُواْۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتۡنَتَهُۥ فَلَن تَمۡلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمۡۚ لَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٞ ﴿٤١﴾

[1]Ahmad bin Muṣṭaf al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī,* (Mesir: Sirkah Maktabah Wa Maṭba'ah al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), Vol. VI. h. 76.

"Hai rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:"Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohongdan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di ubah-ubah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati.

Pada ayat di atas Ahmad bin Muṣṭafā al-Maraghī menjelaskan perilaku men-*taḥrīf* kitab yang dikehendaki oleh orang Yahudi yakni dengan melakukan *taḥrīf* pada kitab Taurat baik *taḥrīf* secara lafẓī yakni mengganti kalimat dengan kalimat yang lain, menyamarkan, menyimpan maupun menambah dan menguranginya. Ataupun dengan melakukan *taḥrīf* secara maknawī yakni dengan meletakkan lafaz pada selain termpatnya.[2]

Lebih lanjut perilaku orang yahudi yang tercela demikian juga dimuat dalam QS. al-Nisā' [4]: 46. Dengan redaksi berikut.

مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعۡنَا وَعَصَيۡنَا وَٱسۡمَعۡ غَيۡرَ مُسۡمَعٖ وَرَٰعِنَا لَيَّۢا بِأَلۡسِنَتِهِمۡ وَطَعۡنٗا فِي ٱلدِّينِۚ وَلَوۡ أَنَّهُمۡ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَا وَٱسۡمَعۡ وَٱنظُرۡنَا لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۡ وَأَقۡوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفۡرِهِمۡ فَلَا يُؤۡمِنُونَ إِلَّا قَلِيلٗا ٤٦

[2] *Ibid.* Vol. VI. h. 119.

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinya, dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis."

Pada ayat di atas Ahmad bin Muṣṭafā al-Maraghī menambahkan mengenai *taḥrīf* yang dilakukan oleh orang Yahudi pada kitab Taurat dalam hal ini mengarah pada dua makna. *Pertama,* memberikan *ta'wīl* atau tafsir dengan tidak sesuai dengan kandungan makna lafaẓ yang sebenarnya. *Kedua,* meletakkan kalimat pada suatu kitab pada tempat yang lain. Dengan dua makna tersebut orang Yahudi memberlakukannya pada kitab Taurat dengan men-*taḥrif* kitab Taurat yang dibawa oleh Nabi Musa dengan melakukan penambahan maupun pengulangan-pengulangan kandungannya pasca Nabi Musa meninggal dengan waktu yang lama.[3]

Dari penjelasan di atas, secara global istilah *taḥrīf* mempunyai ragam makna. Dari satu penjelasan Ahmad bin Muṣṭafā al-Maraghī sebagaimana di atas pun dalam penerapan pada ayat yang berbeda istilah *taḥrīf* juga memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Untuk memperjelas istilah *taḥrif* ini dengan penjelasan lebih sistematis perlu adanya uraian lebih lanjut mengenai hal ini.

[3] *Ibid.* Vol. V. h. 52.

Lebih lanjut berikut konsep *taḥrīf* al-Qur'an.

1. Pengertian *taḥrīf*

Secara bahasa *Taḥrīf* berasal dari kata حرف-يحرف-تحريفا, حرف الشيء صرفه وامالله yang memiliki arti, mengubah sesuatu, memalingkan, dan menyimpangkan dari asalnya.[4] *Taḥrīf* juga dapat diartikan sebagai bentuk memalingkan atau tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan secara istilah *taḥrīf* memiliki banyak arti di antaranya mengubah urutan, mengubah arti, mengubah lafaẓ ayat dari al-Qur'an yang mencakup perubahan dengan pengurangan, maupun mengubah dengan tambahan. Selain itu, secara luas definisi *taḥrīf* secara istilah dapat mencakup tujuh istilah berikut.

a. *Taḥrīf bi Madlūl al-Kalām,* yakni menafsirkan sebuah ungkapan dengan makna yang tidak pada tempatnya atau men-*takwīl*-knnya dengan tidak sesuai berdasarkan indikator yang mendukung *takwīl* pada ungkapan tersebut. Adapun jenis ini merupakan bentuk *takwīl* yang *bathil.*[5]
b. *Taḥrīf Maudu'ī,* yakni meletakkan susunan ayat maupun surat dengan tidak sesuai urutan turunnya. Hal ini tidak jarang terjadi, bahkan dalam penetapan urutan musḥaf tidak sesuai dengan urutan turunnya.

[4]Mandzūr, *Lisān…,*Vol. IX, h. 41.

[5]Muhammad Hadi Ma'rifat, *Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Muassasah al-Tamhīd, 2007), h. 19.

c. *Taḥrīf Qirā'ī,* yakni membaca ayat dengan cara baca atau qiraah yang menyimpang dari batasan yang telah ditetapkan oleh mayoritas umat Islam. Seperti halnya yang dilakukan oleh para *qurrā'* yang membuat bid'ah dan memperkenalkan qira'ah yang tidak diketemukan di masa awal Islam.

d. *Taḥrīf Fī Lahjat al-Ta'bīr,* yakni seperti dialek suatu kabilah yang tidak dapat membaca suatu lafaẓ dengan semestinya, tidak membaca dengan tepat sepeti ketidaktepatan meletakkan sakal dengan semestinya. Hal ini, diperbolehkan selama lfadz yang diucapkan tidak merubah maknanya. Namun jika ucapannya mengarah pada perubahan makna, maka yang demikian tidak diperbolehkan.

e. *Taḥrīf Bi Tabdīl al-Kalim,* yakni mengganti makna pada kata yang memiliki kemiripan makna atau *muradif* atau bahkan tidak memiki kesamaan makna.

f. *Al-Taḥrīf Bi al-Ziyādat,* yakni seperti yang dilakukan oleh Ibn Mas'ūd yang menambahkan lafaẓ penjelas pada teks al-Qur'an untuk menghilangkan kesalahpahaman pada lafaẓ. Hal ini diperbolehkan selama tidak menduga dapat membedakan antara teks al-Qur'an dengan teks yang ditambahkan.

g. *Al-Taḥrīf Bi al-Nuqṣān,* yakni mengungkapkan sebuah lafaẓ dengan mengurangi lafaẓ yang seharusnya dibaca baik karena ada unsur

kesengajaan maupun karena lupa. Pengurangan tersebut dapat terjadi baik mengurangi satu huruf, kalimat maupun satu ayat.[6]

2. Macam-macam *taḥrīf*

Ulama Syi'ah memetakan *taḥrīf* menjadi tiga macam.[7] *Pertama, taḥrīf al-Tartībī* (mengubah urutan), yakni memindahkan ayat dari tempatnya semula ke tempat yang lain, baik pemindahannya secara *tauqifi*, maupun dengan berijtihad. Hal yang demikian ini tidak kontroversial, mengingat banyak ayat Makiyyah, Madaniyyah dan sebaliknya. *Kedua, Taḥrīf al-Maknawī* (mengubah arti). Dalam artian, memahami ayat yang jauh dan tidak berkaitan dengan makna lahirnya.[8] *Ketiga, taḥrīf al-Lafḍī* yakni mengubah lafaẓ dari ayat al-Qur'an. Pengubahan dengan lafaẓ ini dengan mencakup dua aspek yakni mengubah dengan menambah dan mengubah dengan mengurangi.[9] Mengubah dengan menambah pada ayat al-Qur'an dengan makna bahwasanya *mushaf* yang ada dalam pegangan kita terdapat bagian yang bukan firman Allah. Yang demikian ini menurut kesepakatan ulama dinilai *bāṭil*. Ke-*bāṭil*-an ini karena bertentangan dengan dengan QS. al-Isra' ayat 88. Sedangkan *taḥrīf* dalam makna mengubah dengan mengurangi ini diartikan dengan adanya bagian firman Allah yang sampaikan kepada Nabi Muhammad yang tidak tercantum di dalam *muṣḥaf* yang ada sekarang.

---

[6] *Ibid.*
[7] Zain, *Al*-Qur'an *Scratus persen Asli…,* h. 73.
[8] Rasul Ja'fariyān, *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf,* (Bairut: Dār al-Tsaqalyn, 1994), h. 19
[9] Tim Penulis Buku, *Salāmat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Mahr, t.th), h. 29.

Terdapat bagian yang hilang dari *muṣḥaf* baik karena kelalaian, maupun kesengajaan.

Selain beberapa macam makna *taḥrīf* di atas, *taḥrīf* juga diartikan dengan *tabdhīl* (mengubah). Pengubahan ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah QS. al-Maidah ayat 13 yang di dalamnya mengandung perilaku orang Yahudi yang mengubah kalimat-kalimat dalam kitab mereka.

Jika dilihat dari konsep *taḥrīf,* baik dari sisi pengertian, dan macam-macamnya maka dapat dipetakan bahwa konsep *taḥrīf*, ini sangat luas. Penggunaan istilah *taḥrīf* yang memiliki makna sebuah pergeseran yang mengarah pada perubahan pada al-Qur'an tidak hanya dalam arti menambah ataupun mengurangi lafaẓ dari al-Qur'an namun juga terkait dengan makna. Penggunaan makna yang tidak tepat juga dapat disebut dengan *taḥrīf.*

Sejalan dengan arah penelitian ini, maka pembahasan selanjutnya diarahkan pada pembahasan mengenai pro dan kotra *taḥrīf* pada Syi'ah secara umum terlepas dari penentuan secara khusus pada salah satu sekte yang ada di dalam Syi'ah. Penjelasan berikut ini penting sebagai landasan untuk mengawal pemahaman yang lurus terhadap konsep *taḥrīf* itu sendiri. Untuk lebih lanjut berikut konsep *taḥrīf,* menurut Syi'ah.

Sejauh pelacakan penulis, perbedaan pemahaman atas konsep *taḥrīf,* inilah yang kemudian menjadi bahan perdebatan di kalangan Syi'ah. Sebagian Syi'ah mengarahkan makna *taḥrīf,* hanya sebatas berkutat pada

lafaẓ baik dengan menambah maupun mengurangi. Namun sebagian yang lain memahami *taḥrīf,* dengan pemahaman yang lebih luas.

Oleh sebab itulah dengan pemahaman yang tidak sama mengenai *taḥrīf,* dikalangan intern ulama Syi'ah, perselisihan pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Ulama Syi'ah secara garis besar dalam kajian mengenai *taḥrīf* ini dapat dipetakan atau dibagi menjadi dua ada yang pro adanya *taḥrīf* ada yang kontra adanya *taḥrīf.* Dari sinilah arah kajian ini, yakni berusaha menelaah, mengkaji, adanya pro kontra di kalangan ulama Syi'ah mengenai *taḥrīf.*

B. *Taḥrīf* al-Qur'an Di Kalangan Syi'ah

Taḥrīf al-Qur'an bukan merupakan sesuatu permasalahan baru yang sering dihubungkan dengan Syi'ah. Isu mengenai adanya perubahan al-Qur'an atau yang lebih dikenal dengan adanya *taḥrīf* al-Qur'an ini lebih sering disematkan kepada Syi'ah secara keseluruhan.

Beragam pandangan mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah pun ramai didiskusikan. Jika melihat lebih lanjut pada literatur-literatur Syi'ah, maka, kelompok yang saling bertentangan tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama,* kelompok ulama Syi'ah yang pro adanya *taḥrīf* al-Qur'an. *Kedua,* kelompok ulama Syi'ah yang kontra adanya *taḥrīf* al-Qur'an.

Masing-masing dari keduanya memiliki pandangan yang sangat bertentangan. Misalkan mewakili kelompok yang pro adanya *taḥrīf,* di antaranya, Nikmatillah Al-Jazairī yang mengatakan.

> Sesungguhnya menerima begitu saja bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Ilahi dan dibawa turun oleh Jibril membawa kepada penolakan khabar-khabar yang *mustafiḍ* (banyak) bahkan mutawatir yang menunjukkan dengan jelas berlakunya *taḥrīf* dalam al-Qur'an secara *kalām, madd, dan i'rāb.* [10]

Pernyataan senada mengenai penetapan adanya *taḥrīf* di dalam al-Qur'an juga disampaikan oleh al-Faydh al-Kasyānī.

> Muqaddimah keenam; berkenaan riwayat-riwayat pengumpulan al-Qur'an, *tahṛīf* padanya, penambahan dan pengurangan yang terjadi padanya, serta takwil berkenaan hal tersebut."[11] Selanjutnya, Yusūf al-Baḥrānī yang mengatakan "dan sekelompok ulama berpendapat telah terjadinya hal tersebut (*taḥrīf*) sebagaimana ditegaskan oleh al-Tsiqāh al-Jalīl 'Ali bin Ibrāhim al-Qummī dalam tafsirnya. Dan demikian pula pendapat muridnya yaitu al-Kulainī dalam *al-Kāfī*... Dan itu pula pendapat yang dipilih oleh guru kami al-Mufīd pemimpin millah haq (Syi'ah) dalam kitab *Ajwibaht al-Masā'īl al-Sarwiyat.* [12]

Dari ungkapan Nikmatillah al-Jazairi, al-Fayḍ al-Kasyāni, Yūsūf al-Bahrāni, ini merupakan sekelumit ulama Syi'ah yang menegaskan serta membenarkan mengenai adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syiah.

Sedangkan, dalam literatur Syi'ah ada beberapa ulama yang sangat menentang adanya *taḥrīf* atau yang penulis sebut dengan kelompok yang kontra *taḥrīf.* Misalnya, Muhammad Hadi Ma'rifah yang kemudian mendedah

---

[10]Muhammad Jaseer Abdullah, *Himpunan-Himpunan Fatwa Ulama Syi'ah* Edisi: *Taḥrīf* al-Qur'an, (t.tp:t.th), h. 12.

[11]*Ibid.*

[12]*Ibid.,*h.16.

argumentasi penolakan berikut penjelasan mereka dengan adanya tuduhan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dalam buku, *Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf* (terjaganya al-Qur'an dari *taḥrīf*).[13] Kemudian, Syihābuddīn al-Mar'aisī al-Najfī, yang juga menampik adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dalam buku *al-Qaul al-Fāṣil Fī Radd 'Alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf* (pendapat yang memisahkan atas penolakan terhadap orang yang menuduh adanya *taḥrīf).*[14] Berikutnya, penolakan atas keberadaan *taḥrīf* di kalangan Syi'ah juga dilakukan oleh Rasul Ja'fāriyan, yang kemudian ia menguraikan argumentasinya dalam buku *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf* (al-Qur'an dan tuduhan *taḥrīf).* ulama Syi'ah seperti, Muhammad Hadi Ma'rifah, Syihābuddīn al-Mar'aisī al-Najfi, dan Rasul Ja'fariyan ini merupakan beberapa ulama yang berusaha keras menampik adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.[15] Mereka merupakan sebagian kecil ulama yang kontra terhadap adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah dan juga berusaha menunjukkan argumentasi dan penjelasan yang mereka sajikan dalam buku-buku mereka.

Selain *taḥrīf* al-Qur'an diperbincangkan di kalangan Syi'ah sendiri, penjelasan yang cukup lebar juga di ulas oleh ulama di luar Syi'ah. Tidak sedikit ulama (di luar Syi'ah), menegaskan adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah.

---

[13]Muhammad Hadi Ma'rifah, *Shiyānat al-Qur'an Min al-Taḥrīf,* (Qom: Yāran, t.th), h. 35.

[14]Syihabuddīn al-Mar'aisī al-Najfī, *al-Qaul al-Fāshil fi Radd 'alā al-Mudda'ī al-Taḥrīf*, (Qom: Maktabah Ayat Allah al-Mar'aisī al-Najfī, 2003), h. 29.

[15]Rasul Ja'fariyān, *al-Qur'an wa Da'wā al-Taḥrīf,* (Bairut: Dār al-Tsaqalyn, 1994), h. 17.

Bahkan di antara mereka pun meyakini bahwa Syi'ah memiliki al-Qur'an yang berbeda dengan al-Qur'an yang dimiliki oleh umat Islam pada umunya.

Di antara ulama tersebut yakni Husain al-Dzahabi yang menegaskan *taḥrīf* al-Qur'an beredar di kalangan Syi'ah dalam kitabnya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn.*[16] Berikutnya, penulis *tafsīr al-Manār* pun menyematkan isu *taḥrīf* al-Qur'an kepada Syi'ah.[17] Pernyataan senada mengenai penyematan *taḥrīf* al-Qur'an kepada Syi'ah juga dipaparkan oleh Abdul Muḥsīn bin Zain bin Mut'ab al-Muthirī dalam kitabnya *al-Tha'n Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Rad 'Alā Ṭā'iīn Fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyr al-Hijrī.*[18] Selain beberapa tokoh tersebut, penjelasan mengenai *taḥrīf* al-Qur'an yang disematkan kepada Syi'ah juga disampaikan oleh Fahd bin Abdirrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt Fī al-Qur'an al-Rābi' 'Asyr.*[19]

Tokoh-tokoh tersebut berusaha menjelaskan mengenai keberadaan *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah. Oleh sebab beragam tuduhan adanya *taḥrīf* al-Qur'an di kalangan Syi'ah, kemudian beberapa ulama Syi'ah pun berusaha untuk menjelaskan dengan beragam argumentasi beserta konsep *taḥrīf* al-Qur'an menurut Syi'ah.

---

[16]Muhammad al-Sayyid Ḥusain al-Dzahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), Vol. II, h. 27.

[17]Muhammad Rasyid bin Ali Riḍa, *Tafsir al-Qur'an al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār),* (t.tp:al-Hay'ah al-Mishriyyah, t.th), Vol. X, h. 396.

[18]Abdul Muḥsīn bin Zain bin Mut'ab al-Muṭirī, *al-Ṭa'n Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Rad 'Alā Thāl'īn Fi al-Qarn al-Rābi' 'Asyr al-Hijrī,* (t.tp: Disertasi Dār Ullūm, t.th), Vol. VI. H.56.

[19]Fahd bin Abdirrahmān bin Sulaimān al-Rūmī, *Ittijāhāt Fī al-Qur'an al-Rābi' 'Asyr,* (Arab: Mamlakah Saudi, 1986), Vol. I, h. 195.